

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka kematian bayi atau *Infant Mortality Rate* (IMR) di Indonesia pada tahun 2008 masih cukup tinggi, yaitu 31,04/1000 kelahiran hidup artinya terdapat 31,04 bayi meninggal dalam setiap 1.000 kelahiran. Angka tersebut masih lebih tinggi dibanding Malaysia dan Singapura yang masing-masing sebesar 16,39/1000 dan 2,3/1000 kelahiran hidup. Padahal, sesuai dengan *Millenium Development Goals* 4 (MDGs 4), tahun 2015 Indonesia harus mampu menurunkan angka kematian bayi hingga 17/1000 kelahiran hidup. Target yang masih sangat jauh untuk kurun waktu yang cukup singkat, kurang lebih 6 tahun lagi dari sekarang (Depkes, 2006).

Salah Satu sebab meninggalnya balita adalah kekurangan gizi. Hal ini dibuktikan bahwa sekitar 70 persen kematian anak usia bawah lima tahun (balita) diakibatkan karena kekurangan gizi. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa gizi memegang peranan penting dalam siklus hidup manusia, terutama pada balita bila kekurangan gizi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, yang apabila tidak diatasi secara dini akan berlanjut hingga dewasa. Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang

yang optimal. Sebaliknya apabila bayi dan anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang balita, baik pada masa ini maupun selanjutnya.

Maka *Global Strategy For Infant and Young Child Feeding*, (WHO/UNICEF) merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan agar anak usia bawah lima tahun mencapai tumbuh kembang optimal yaitu, pertama memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Depkes, 2006).

ASI (Air Susu Ibu) sangat penting diberikan kepada bayi karena mengandung zat *antibody* dan sangat cocok bagi pencernaan bayi, serta mempunyai nilai gizi yang tinggi dibandingkan dengan makanan bayi yang dibuat manusia ataupun susu hewan, seperti susu sapi, susu kedelai dll. ASI sangat menguntungkan ditinjau dari berbagai segi, baik segi gizi, kesehatan, ekonomi maupun sosio psikologis.

Dan pemberian makanan pendamping ASI pada balita seharusnya dilakukan secara bertahap, pada usia 6 bulan bayi diperkenalkan dengan makanan lumat seperti buah, biskuit atau bubur susu. Usia 6-9 bulan mulai diberikan nasi tim dalam bentuk lumat untuk mempertinggi nilai gizi

makanannya, untuk usia 9-12 bulan anak sudah dapat diperkenalkan makanan keluarga. Dalam hal ini kepadatan makanan perlu diperhatikan. Pada usia diatas 1 tahun anak dapat diberikan makanan keluarga dan makanan selingan lainnya. Pelaksanaan pemberian makanan pendamping ASI meliputi kapan waktu yang tepat diberikan. Dan usia 6 bulan adalah waktu yang tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI (Soenardi, 2009).

Bila dalam pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat pada waktunya, yaitu pemberian yang terlalu dini (sebelum bayi berumur 6 bulan) akan mengakibatkan gangguan pencernaan/diare, beban ginjal yang terlalu berat sehingga mengakibatkan *hyperosmolitas plasma*, alergi terhadap makanan dan menurunkan konsumsi ASI, sedangkan bila pemberian makanan pendamping ASI terlambat (bayi sudah lewat umur 6 bulan) dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan anak (Suhardjo, 2007).

Salah satu faktor penyebab ketidaktepatan dalam pemberian makanan pendamping ASI adalah tingkat pengetahuan ibu, karena tingkat pengetahuan seseorang erat kaitannya dengan bagaimana orang tersebut memandang permasalahan dan menyelesaikannya. Demikian juga dengan bagaimana para ibu memandang waktu yang tepat untuk pemberian makanan pendamping ASI.

Dari hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2005 menyebutkan bahwa kurang lebih 40% bayi kurang 2 bulan sudah diberi makanan pendamping ASI, sementara itu 71% bayi berumur 4-5 bulan sudah

diberi makanan padat dan 87% bayi berumur 6-7 bulan bayi juga sudah diberi makanan padat (Depkes, 2006)

Dari hasil study pendahuluan yang peneliti lakukan dengan wawancara pada 10 ibu yang mempunyai balita berumur lebih dari 6 bulan sampai 2 tahun yang berkunjung ke Posyandu desa Sukorejo Sragen pada tanggal 10 Oktober 2009 dapat diketahui 4 ibu belum dapat memberikan makanan pendamping ASI dengan tepat waktu, yaitu bayi sudah diberi makanan pendamping ASI pada usia kurang dari 6 bulan. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping ASI di posyandu desa Sukorejo Sragen".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Adakah hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Ketepatan Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI di posyandu desa Sukorejo, Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan ketepatan waktu pemberian makanan pendamping ASI di Posyandu di desa Sukorejo Sragen

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu di posyandu di desa Sukorejo Sragen
- b. Untuk mengetahui ketepatan dalam memberikan makanan pendamping ASI

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi ibu-ibu yang sudah mengetahui pelaksanaan pemberian makanan pendamping ASI, maupun yang belum bisa memberikan MP-ASI pada bayi dengan baik sehingga akan mempengaruhi juga pada pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

2. Bagi pengguna

a. Bagi peneliti

Memberikan kesempatan pada peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di institusi pendidikan dengan melakukan penelitian terhadap pemberian makanan pendamping ASI kepada balita.

b. Bagi institusi

Dapat digunakan sebagai masukan bagi institusi untuk memasukkan pengetahuan gizi ke dalam penyuluhan di Posyandu dan untuk menambah referensi.

c. Bagi masyarakat

Dapat di gunakan sebagai wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya bagi ibu, mengenai pentingnya memberikan makanan pendamping ASI.

E. Keaslian Penelitian

1. Triwinarsih (2009) berjudul hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan ketepatan waktu pemberian makanan pendamping ASI di Posyandu Desa Kliwon Masaran Sragen. Desain penelitian menggunakan *analitik observasional* dengan rancangan *cross sectional* populasi 84 orang sampel 40 orang menggunakan teknik *purposive sampling*, analisis data menggunakan *kuefisien korelasi pearson* dan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan ketepatan waktu pemberian makanan pendamping ASI.

2. Martini (2009) berjudul hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan ketepatan waktu pemberian makanan pendamping ASI di Puskesmas Tawangmangu Karanganyar Sragen. Desain penelitian menggunakan *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional* dengan populasi 108 orang, sampel 40 orang menggunakan *purposive sampling* analisa data menggunakan *spearman rank*

Dan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan ketepatan waktu pemberian makanan pendamping ASI.

Perbedaan penelitian terdahulu pada lokasi yaitu di Puskesmas Masaran dan Puskesmas Karanganyar, populasi 84 dan 108, sampel 40 orang, teknik sampel menggunakan *purposive sampling* dan analisa data menggunakan *koefisien korelasi* dan *sperman rank*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA